

BAB IV

ANALISIS MAKNA FILOSOFIS *SIGOKH* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG SAIBATIN

A. Analisis Simbol Detail *Sigokh* Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Di Marga Pugugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat

Makna filosofis dari yang terkandung dalam *sigokh* pada masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung penengahan kecamatan lemong pesisir barat memiliki beberapa komponen diantaranya, dasar *sigokh*, bentuk *sigokh*, hiasan *sigokh* dan ornament *sigokh*, yang masing masing memiliki makna filosofis sebagai berikut:

1. Dasar *sigokh*

Sigokh yang digunakan pada masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung penengahan kecamatan lemong adalah *sigokh* yang terbuat dari bahan dasar kuningan dengan warna keemasan, dari penelitian yang dilakukan oleh penuli, bahan dasar kuningan dipilih karena selain bahan kuningan yang mudah untuk dibentuk, juga warna keemasan melambangkan kekayaan alam yang terdapat di daerah pesisir barat krui. Keadaan wilayah pesisir barat yang kaya akan sumberdaya alam baik dari hasil bumi maupun kandungan mineral yang ada didalam tanah seperti emas dan kuningan, oleh karena itu keadaan yang melimpah di wilayah pesisir barat di simbolkan pada bahan dasar *sigokh* yang dipakai.

2. Bentuk *sigokh*

Sigokh yang dipakai oleh masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung penengahan adalah *sigokh* yang berbentuk memanjang mencapai ukuran 45 cm dan mempunyai rujiyang berjumlah tujuh buah. Bentuk yang memanjang diatas *sigokh* bagi masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung penengahan memiliki makna yang terdalam sebagai simbol dari adanya kedudukan adat (kepunyimbangan) yang dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Kedudukan adat tidak dapat digantikan ataupun diraih, oleh karena hukum adat *saibatin* tidak mengenal upacara pengangkatan kepunyimbangan adat, kedudukan adat tersebut yaitu: sultan, khaja, batin, khadin, minak, kimas, dan mas. Tujuh jenjang kedudukan adat tersebut adalah sebagai berikut;

1. Sultan (ruji tengah yang paling tinggi pada *sigokh*) yang merupakan adok tertinggi dalam marga pugung penengahan kecamatan lemong kabupaten pesisir barat.adok ini hanya dimiliki oleh *saibatin* (kepala marga)
2. Khaja, adok kedua dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji kedua sebelah kana *sigokh*)
3. Batin, adok ketiga dalm jenjang kedudukan adat marga pugung penengahan (ruji kedua sebelah kiri *sigokh*) adok batin bisasaja naik menjadi adok khaja berdasarkan syarat yang sudah di tentukan.
4. Khadin, adok keempat dalam jenjang kedudukan adat marga pugung penengaha (ruji ketiga sebelah kana *sigokh*).

5. Minak, adok kelima dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji ketiga sebelah kiri pada *sigokh*)
6. Kimas, adok keenam dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji keempat paling ujung sebelah kanan *sigokh*)
7. Mas, adok ketujuh dalam jenjang kedudukan adat di marga pugung penengahan (ruji paling ujung sebelah kiri)

3. Hiasan *sigokh*

Hiasan yang mengikuti *sigokh* yang dipakai oleh masyarakat adat Lampung *saibatin* berupa hiasan yang berbentuk dan bambu yang dipasang pada kelima ruji tengah pada *sigokh*. Dari hasil penelitian penulis bambu merupakan jenis tanaman rumput-rumputan namun meskipun berlatar tanaman rumput, bambu mempunyai perbedaan sendiri karena karakternya yang kuat, kokoh dan fleksibel dan akar yang kuat serta batangnya yang lentur. Bambu mempunyai ketahanan yang tinggi dari terpaan angin. Dari karakter bambu inilah masyarakat adat Lampung *saibatin* memilih hiasan *sigokh* berupa tanaman bambu yang diharapkan memiliki karakter yang kuat dan betahan lama serta hidup berkelompok dalam bekerjasama di masyarakat. Daun bambu yang berbentuk menyirip dan masing masing berjumlah tujuh buah pada kelima ruji tengah *sigokh* merupakan sebuah pelambang bahwa masyarakat adat Lampung *saibatin* memiliki jenjang yang sejalan dengan prinsip hidup dalam keseharian.

4. Ornament *Sigokh*

Sigokh yang dipakai oleh masyarakat Lampung *saibatin* pada marga pugung penengahan kecamatan lemong kabupaten pesisir barat juga mempunyai ornament hiasan berupa ukiran berbentuk bunga melati lima buah dan tumbuhan pakis, pada ujung ruji diatas terdapat hiasan daun bambu, masing masing ukiran dan hiasan memiliki makna seperti yang di jelaskan berikut ini:

a. Bunga Melati Lima Buah

Sigokh yang digunakan oleh masyarakat adat Lampung *saibatin* pada marga pugung penengahan mempunyai ornament hiasan berbentuk bunga melati, bunga melati bagi masyarakat adat Lampung *saibatin* pada marga pugung penengahan merupakan pelambang dari sebuah sifat kesederhanaan, kesucian, dan keelokan budi pekerti, sedangkan kuntuk bunga melati yang berjumlah lima buah merupakan simbol dari falsafah hidup masyarakat adat Lampung *saibatin* yang disebut bupiiil pesenggikhi. pi'il pesenggikhi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dimana tindakan tersebut menyangkut harga diri dan rasa malu yang berhubungan dengan “khopkhama delom bekerkhja”, “bupudak waya”, “tetengah tetangah”, “khepot delom mufakat” terutama dalam hubungan kekeluargaan sikap dan watak pi'il pesenggikhi ini masih menonjol di lingkungan masyarakat Lampung pesisir (*saibatain*).

Menurut kitab Kuntara Raja Niti¹ “pi’il pesenggikhi merupakan falsafah hidup masyarakat adat Lampung Pesisir atau *saibatin* selalu diiringi oleh komponen atau unsur-unsur sebagai berikut.

1. ***Khopkhama dalam bekehja*** artinya merupakan suatu kebiasaan atau keharusan bagi setiap masyarakat Lampung *saibatin* untuk mempunyai juluk yaitu nama adat yang diberikan kepada seseorang yang belum menikah baik kepada pria atau wanita, dan apabila ia telah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai adek atau gelar tua yang diresmikan atau diupacarakan dihadapan para pemuka adat dan kerabat.
2. ***Bupudak Waya*** artinya selalu membuka diri untuk menerima tamu. Setiap seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada setiap orang, bukan hanya sekedar kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat, santun kepada seluruh masyarakat dan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang banyak.
3. ***Tengah tetanggah*** artinya sikap berkenalan dan bersahabat dengan siapa pun karena pandai bergaul dalam masyarakat, guna menjalin hubungan memperkokoh persatuan dan kesatuan dan saling berinteraksi dengan orang lain.
4. ***Khepot delom mufakat***, artinya tidak semua pekerjaan dan kegiatan dapat diatasi oleh perseorangan maka seperti halnya suku bangsa lain, masyarakat suku Lampung mengenal kerja sama,

¹ Radar Lampung, 3 Mei 2009;11

tolong menolong, antara satu dengan yang lain silih berganti dsan bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Khepot dalam mufakat ini perwujudannya tidak saja dalam hal bantuan tenaga tetapi juga bantuan materi.

5. *Bupi'il bupesenggikhi* artinya, hal yang menyangkut harga diri, prilaku yang perasa dan sikap yang selalu menjaga, pantang mundur, menegakkan nama baik atau martabat secara pribadi maupun kelompok kemuakhian atau kebuayan. Pi'il pesenggiri ini pada dasarnya untuk mendidik seseorang memakai adab sopan santun tidak mau direndahkan dan tidak mau juga merendahkan orang lain, jika melakukan sesuatu pekerjaan atau mengabdikan sesuatu walaupun akan merugikan dirinya sendiri.

b. Tumbuhan Pakis

Selain ornament hiasan berupa ukiran bunga melati lima buah, pada *sigokh* juga terdapat ukiran tumbuhan pakis pada ujung *sigokh*. Tumbuhan pakis ini banyak ditemukan disekitar leseng gunung pesagi, sebagian besar yang tumbuh didataran rendah sepanjang pesisir barat adalah jenis pakis sayur (*Dipkazium esculentum*), bagi masyarakat marga pugung penengahan tumbuhan ini melambangkan kesuburan tanah, karena tumbuhan ini cenderung menyukai kondisi kadar air yang melimpah karena salah satu tahap hidupnya tergantung dari keberadaan air. Diwilayah pesisir barat marga pugung penengahan sendiri, tumbuhan pakis banyak tumbuh di tepi-tepi sungai tebing-tebing yang lembab dan teduh dan hutan lereng gunung pugung. Keadaan wilayah marga pugung

penengahan yang memiliki tanah yang subur di simbolkan pada ukiran tumbuhan pakis yang terdapat pada hiasan *sigokh*

B. Makna Filosofis *Sigokh* Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Pugung Penegahan Kecamatan Lemong Kabuten Pesisir Barat.

1. *Sigokh* sebagai simbol adat masyarakat Lampung saibatin

Budaya masyarakat akan terjaga keberlangsungannya jika dirasakan dapat memenuhi tantangan kebutuhan masyarakat, maka kebudayaan masyarakat Lampung dipersatukan dengan menyepakati *sigokh* sebagai imbol pemersatu budaya masyarakat yang ada di wilayah propinsi Lampung. *sigokh* jika dilihat dari rumusan makna filosofisnya adalah mahkota perlambang kaegungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat.² Sebagai konsekuensinya dalam upaya meperjuangkan dan mempertahankan kehormatan, kehidupan, dan sebagai warga masyarakat merasa berkewajiban untu menjaga nama baik dan prilaku agar terhindar dari sikap dan perbuatan tercela. *Sigokh* sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai oleh kebesaran rasa *bupudak waya, ghophama dilom bekehja, jama tetengah tentangah dalih khepot dilom mupakat* .

2. *Sigokh* sebagai jati diri masyarakat Lampung

Jati diri warga adat masyarakat kondisi mendasar da cici masyarakat berbudaya dan hanya terdapat pada manusia sebagai anggota masyarakat yang berakal dan memilik daya rasa, daya karsa dan daya pisik.manusia hidup dan beriman dan berakhlak melahirkan kebudayaan, dan kebudayaan

²Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun Dan Lampung Saibatin*, Buletin Way Lima Manjau. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006) Hal 26

mempengaruhi tingkah laku manusia. Kebudayaan berarti manifestasi setiap orang dan kelompok sosial, yang khas dan insani dan dinamis. Konsep diri sebagai inti dari konsep kebudayaan merupakan proses transdansi dari eksistensi manusia yang terus menerus berusaha, berfikir dan bekerja yang berintikan jati diri.³ Kebudayaan ada karena manusia memiliki daya pikir, cipta dan karsa sehingga dalam ciptaan dan tindakannya diperlukan mekanisme kontrol, sebab kehidupan terikat dengan nilai dan norma dalam masyarakat yang mengontrol diri pada setiap sikap, tindakan, dan perilaku dalam kehidupan berkeluarga, komunitas masyarakat, bangsa dan negara.

Kajian diri sebagai inti budaya lokal harus menjelaskan, apakah jati diri yang mengikat yang meninggikan martabat atau justru yang terjadi sebaliknya? Berikutnya, apakah jati diri dan optimalisasi peran komunitas adat sebagai wujud budaya lokal dan bagian dari integral budaya Nasional yang menentukan kecenderungan mental manusia seutuhnya sehingga menjadikan masyarakat sejahtera? Nilai-nilai sosial budaya lokal man yang mempengaruhi sikap perilaku produktif komunitas adat dalam mengoptimalkan peran masyarakat yang sedang membangun. Dengan kata lain, apakah jati diri menentukan sikap dan perilaku produktif komunitas adat untuk menentukan sikap dan perilaku produktif yang menentukan arah peningkatan tersebut?. Dapat diduga mungkin terjadi intraksi secara sinergi.

Budaya daerah memiliki arti dan kedudukan penting dalam memajukan kebudayaan nasional, terutama dalam rangka hidup dan kehidupan berbangsa

³Cassirer, Ernst, *Manusia Dan Kebudayaan, Sebuah Essay Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 2011) Hal 24

dan bernegara.⁴ budaya daerah diakui merupakan unsur dan bagian dari kebudayaan Nasional yang berkualitas tinggi, memiliki karakteristik, ciri khas dan spesifik. Didalam nya terkandung nilai-nilai luhur (etika, moral, dan estetika) sebagai modal dasar pembangunan yang jika potensinya digali, dikembangkan, diperkuat dan di tingkatkan secara terprogram dan berkelanjutan dapat berguna bagi kualitas hidup, jati diri, solidaritas sosial, persatuan, dan kesatuan. Ciri khas budaya daerah menunjukkan beragam budaya bangsa yang dapat digali dan dikembangkan untu memperkaya jati diri budaya bangsa, yang ada pada tahap berikutnya dapat mengoptimalkan peran lembaga adat dan komunitasnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya keluarga dan kekayaan budaya, sebagai contoh *sigokh* sebagai sumberdaya kekeluargaan dan kesatuan budaya dalam masyarakat lokal di era otonomi daerah diperlukan dalam rangka membangun ruang pemaknaan agar posisi karakter atau jati diri masyarakat perlu membangun lebih hidup dan berkembang dalam budaya lokal serta diakui sebagai bagian dari integral kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat jati diri bangsa menuju keluhuran masyarakat yang berrmarabat.

Dinamika sosial yang terjadi mengindikasikan sudah terlampaui banyak korban nyawa atau cacat warga bangsa yang tidak berdosa kehilangan harta benda kehilangan sumber penghasilan hancurnya infrasetruktur, ekonomi, sosial pendidikan dan lainnya akibat tindakan dan gerakan yang

⁴Fachruddin Dan Suhardi, *Peran-Peran Nilai Tradisional Daerah Lampung*, (Depdikbud Propinsi Ampung: Bandar Lampung), Hal 14

mengatasnamakan ideologi kebebasan. Cita-cita dalam kehidupan masyarakat bukan hanya berdasarkan kebenaran formasi, melainkan atas dasar cit-cita bersama kearahterciptanya suatu masyarakat yang sejahtera bebas dan berkeadilan serta bermartabat kemanusiaan” rasa kebangsaan sudah tidakmenampakkan kembai kehidupan bersama, kegagalan dan jatuhnya korban dalam satu formasi dapat dikatakan bahwa reformasi telah menyimpang. Berbagai pihak muncul dengan kebanggan golongan masing-masing sehingga dalam panggung politik nasional yang sangat menonjol adalah perebutan kekuasaan dan konflik sosial.⁵

3. *Sigokh* sebagai lambang persatuan masyarakat adat Lampung

Semula masyarakat Lampung hanya merupakan komunitas internal pliral yang hany terdiridari dua rumpun besar masyarakat adat yaitu saibtin dan pepadun yang berbeda dari dialek dan bahasa dan teradisi, namun memiliki identitas yang sama sebagai satu entitas yang diikat oleh asal usul keturunanyang sama dan falsafah hidup yang sama.

Makna filosofis yang terkandung dalam *sigokh* adalah bahwa anggota masyarakat adat Lampung merupakan satu kesatuan yang utuh antara satu dengan yang lainnya yang mendepankan sipat tolong menolong dan gotong royong, kebersamaan atau guyub. Kesatuan yang terjalin dibawah naungan

⁵Fauzie Nurdin, *Memperkokoh Jati Diri Bangsa Dn Optimalisasi Peran Komunitas Adat Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Makalah Disampaikan Pada Focus Graoup Discicion Baab Litbang Kementerian Dalam Negari RI. Tanggal 14 Mei 2010 Di Jakarta.

sigokh Lampung pada hakekatnya adalah partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap kegiatan sosial pada umumnya.⁶

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *sigokh* pada hakekatnya merupakan nilai dasar yang terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi dan berjiwa besar) sehingga masyarakat Lampung sebagai suatu rumpun keluarga senantiasa hidup secara logis, etis dan estetis. *Sigokh* Lampung *saibatin* juga jika dilihat dari sistem kemasyarakatannya maka ia tidak dapat dipisahkan dengan elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan yang utuh

Nilai filosofis yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat adalah keharusan berpartisipasi aktif dan solidaritas tinggi masyarakat terhadap berbagai kegiatan sosial, sehingga seseorang memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang lain yang membutuhkan. Kearifan inilah yang merupakan keluhuran yang dibutuhkan dalam perilaku hidup yang paling dasar bagi seluruh anggota masyarakat. Agar mereka tetap survive secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupan yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi maupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat secara luas, dengan aturan dan tata adat inilah masyarakat adat Lampung dapat menjalankan kehidupan secara baik dan menegesankan.

Kebersamaan masyarakat adat Lampung dengan keharusan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya merupakan wujud

⁶Badaruddin, *Nilai-Nilai Filosofis Tugu Siger Bagi Kemajuan Masyarakat Lampung Menurut Kajian Filsafat Kebudayaan Van Peursen*, (LP2M IAIN :Bandar Lampung , 2013) hal 58

kebersamaan dalam senang maupun susah. Tolong menolong ini biasanya dilakukan dalam kegiatan pengembangan secara umum, pembangunan rumah, acara adat, pada waktu kerabat menagalami musibah ataupun dalam acara pernikahan. Bentuk tolong menolong ini dapat berupa uang, tenaga pikiran, ataupun peralatan dan perlengkapan.

Prinsip kesatuan hidup dalam lambang *sigokh* menunjukkan bahwa pribadi orang Lampung merasa tidak terpendang atau tidak terhormat apabila belum mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan atau belum mampu memberikan pertolongan yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Kegiatan tolong menolong ini merupakan bagian terpenting dalam konsekuensinya yang harus dipertahankan dan dikembangkan apabila pribadi dikehendaki tetap terhormat, karena ia lebih dahulu menghormati norma masyarakat, atau karena ia suka membantu atau menolong orang lain.

Namun perkembangan sistem kehidupan masyarakat Lampung telah mengalami perubahan yang dapat menjadi masalah serius yang disebabkan oleh berbagai sistem kemasyarakatan yang tidak lagi bertumpu pada keluhuran falsafah hidup masyarakat hidup masyarakat yang berbudaya tinggi sebagai ciri masyarakat Lampung, juga sebagai ukulturasi budaya. Kondisi ini berpotensi terhadap terjadinya kerawanan sosial dan perpecahan, itu yang diperlukan revitalisasi pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai filosofis *sigokh* sebagai lambang pemersatu masyarakat adat Lampung *saibatin* dan pepadun.

Kontribusi nilai-nilai luhur yang telah diberikan terhadap persatuan dan kemajuan bangsa dapat dilihat melalui strategi pendekatan kearifan budaya lokal, yang dapat melahirkan suatu keputusan yang benar-benar memperoleh dukungan bagi masyarakat berbagai perbedaan dapat disadari sebagai kekurangan, sehingga prinsip kebersamaan dan persamaan dapat dipertahankan dan dipelihara. Ketidakpedulian terhadap masyarakat terhadap nilai-nilai budaya masyarakat dapat mengakibatkan jatuhnya derajat nilai kebudayaan sebagai pandangan hidup masyarakat Lampung *saibatin*.